

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG RELEVAN DAN KONTEKSTUAL

Khairunnisa¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

Email: khrnnsa01@gmail.com¹, ahmad.suriansyah@ulm.ac.id², ratna.purwanti@ulm.ac.id³

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Kurikulum sebelumnya dinilai terlalu padat konten dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan lokal maupun karakteristik peserta didik. Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan strategis yang menawarkan fleksibilitas pembelajaran dan penekanan pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi bagi guru dan sekolah, namun masih menghadapi kendala dalam implementasi, seperti kesenjangan kapasitas guru, keterbatasan fasilitas, dan pemahaman yang beragam terhadap konsep “merdeka belajar.” Kajian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, penyediaan sarana pendukung, serta penyelarasan pemahaman antar pemangku kepentingan agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kebijakan Pendidikan, Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRACT

The previous curriculum was considered too content-intensive and unable to accommodate local needs and the characteristics of students. In response, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) initiated the Merdeka Curriculum as a strategic policy that offers learning flexibility and an emphasis on strengthening character through the Pancasila Student Profile and a project-based learning approach. The results of the study show that Merdeka Curriculum provides room for innovation for teachers and schools, but still faces obstacles in implementation, such as gaps in teacher capacity, limited facilities, and a diverse understanding of the concept of “independent learning.” This study recommends strengthening the capacity of educators, providing supporting facilities, and harmonizing understanding between stakeholders so that the Merdeka Curriculum can be implemented optimally and sustainably.

Keywords: Independent Curriculum, Education Policy, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, termasuk tuntutan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Kurikulum sebelumnya dinilai terlalu padat konten dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan lokal serta karakteristik peserta didik. Pendidikan yang relevan dan kontekstual menjadi kunci dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks Indonesia, berbagai kebijakan telah dirumuskan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika global dan kebutuhan lokal. Salah satu kebijakan terbaru yang cukup strategis adalah Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpihak pada peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik

Menurut Nadiem Makarim (2022), “Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa melalui pendekatan yang lebih sederhana, fleksibel, dan kontekstual. Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah penguatan pada pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan Profil Pelajar Pancasila. Model ini diyakini mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang nyata.

Kajian ini menjadi penting sebagai landasan evaluatif untuk memastikan bahwa kebijakan ini benar-benar menjawab kebutuhan pendidikan yang holistik, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (literature review). Kajian literatur dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber sekunder yang relevan, seperti dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, jurnal ilmiah, laporan resmi dari Kemendikbudristek, serta pendapat ahli pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap literatur yang membahas aspek formulasi kebijakan, prinsip dasar, implementasi, serta dampak Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan nasional. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan potensi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Formulasi Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirumuskan sebagai bentuk transformasi dari kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat dan kurang kontekstual. Formulasi ini mengedepankan prinsip fleksibilitas, penyederhanaan konten, dan keberpihakan pada peserta didik. Hal ini terlihat dalam penekanan terhadap pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan integrasi Profil Pelajar Pancasila.

2. Prinsip dan Karakteristik Kurikulum Merdeka

- Pembelajaran berbasis kompetensi
- Diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik
- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)
- Fokus pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila

3. Implementasi dan Tantangan

- Kesenjangan pemahaman guru terhadap konsep “merdeka belajar”
- Terbatasnya pelatihan dan pendampingan
- Kesulitan dalam penerapan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi

4. Dampak terhadap Relevansi dan Konteks Pendidikan

Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta kontekstual dengan lingkungan mereka. Sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini dengan optimal menunjukkan peningkatan dalam kreativitas guru, keterlibatan aktif siswa, dan inovasi pembelajaran berbasis proyek. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistemik dari pemerintah serta pemangku kepentingan pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban terhadap kebutuhan reformasi pendidikan nasional yang selama ini dianggap belum fleksibel dan terlalu terpusat. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal, kurikulum ini mengadopsi pendekatan yang lebih humanistik dan partisipatif.

Penekanan pada Profil Pelajar Pancasila dan project-based learning selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi. Namun, tantangan utama justru terletak pada implementasi di lapangan yang tidak seragam. Kurangnya pelatihan guru, disparitas infrastruktur antarwilayah, dan minimnya pemahaman akan filosofi “merdeka belajar” menjadi hambatan yang perlu segera diatasi.

Sebagai kebijakan yang relatif baru, Kurikulum Merdeka memerlukan evaluasi berkelanjutan. Pemerintah perlu memperkuat sistem pendampingan dan pelatihan guru, menyediakan sumber daya yang memadai, serta membangun sistem asesmen dan monitoring yang holistik. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas pendidikan juga penting untuk mendorong pemahaman dan implementasi kurikulum secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan pendidikan yang dirancang untuk mewujudkan pendidikan yang relevan dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tantangan zaman, dan dinamika lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Dengan prinsip pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan diferensiatif, Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang bermakna, adaptif, dan berpandangan ke masa depan. Keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sarana-prasarana, serta kolaborasi semua pemangku kepentingan. Meskipun menghadapi tantangan implementasi, Kurikulum Merdeka memiliki potensi kuat dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpikir kritis, dan siap menghadapi dinamika global.

Saran

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan guru agar lebih siap menerapkan Kurikulum Merdeka. 3. Sosialisasi tentang makna “merdeka belajar” perlu diperkuat agar dipahami secara utuh. 4. Evaluasi rutin dan pendampingan perlu dilakukan untuk memantau implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, W. N. (2020). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* (6th ed.). Routledge
- Fullan, M., & Gallagher, M. J. (2020). *The Devil is in the Details: System Solutions for Equity, Excellence, and Wellbeing*. Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Nadiem Makarim. (2022). *Sambutan dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode Ke-15*. Jakarta:

Kemendikbudristek RI.

Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya